

Pengaruh Pemberian Promosi Kesehatan melalui Media *Leaflet* terhadap Pengetahuan Siswa/I tentang Pencegahan TB Paru di SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin

Yusserliyawati¹, Ermeisi Er Unja^{*2}, Margareta Martini³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin, Indonesia

Alamat: Jl. Zafri Zam Zam No.8, Belitung Sel., Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70119

Korespondensi Penulis : meisiunja10@gmail.com*

Abstrak. Tuberculosis is an infectious disease caused by the *Mycobacterium Tuberculosis* germ, which mostly attacks the lungs. The problem of controlling pulmonary tuberculosis has been implemented in many countries since 1995, but it remains a health problem in the community that causes high mortality among infants, children, adolescents, and seniors. One of the government programs in controlling pulmonary tuberculosis is the Joint Movement against tuberculosis in education units, the targets in the program are students, teachers, and education personnel from kindergarten to senior high school by providing health promotion. Data collection conducted by researchers found a health center with the highest incidence of pulmonary TB in children in Banjarmasin city, there is one elementary school closest to the health center. This study aims to provide health promotion through leaflet media on students' knowledge about the prevention of pulmonary tuberculosis at SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin. This study used quantitative research Pre-experimental method with a one group pretest-posttest approach. The population in this study were 199 people. The sampling technique used was purposive sampling with a sample size of 67 students. This research instrument uses a questionnaire. The statistical test used is the Wilcoxon signed rank test. The results show that there is a difference between before and after giving promotion.

Keywords : Health Promotion; Knowledge; Pulmonary TB; Students

Abstrak. Tuberculosis merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis* yang sebagian besar kuman menyerang organ paru. Masalah pengendalian penyakit tuberculosis paru telah dilaksanakan di banyak negara sejak tahun 1995, namun tetap menjadi masalah kesehatan dalam masyarakat yang menyebabkan angka kematian tinggi dari kalangan bayi, anak-anak, remaja, sampai lansia. Salah satu program pemerintah dalam pengendalian TB Paru yaitu Gerakan Bersama melawan tuberculosis di satuan pendidikan, sasaran dalam program tersebut seperti peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan TK-SMA dengan memberikan promosi kesehatan. Pendataan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan puskesmas dengan angka kejadian TB Paru pada anak tertinggi di kota Banjarmasin, terdapat satu sekolah dasar yang terdekat dengan puskesmas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan promosi kesehatan melalui media *leaflet* terhadap pengetahuan siswa/i tentang pencegahan TB Paru di SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif metode *Pre-eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 199 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 67 orang siswa/i. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *wilcoxon signed rank test*. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian promosi kesehatan terhadap pengetahuan siswa/i dengan hasil *p-value* = 0,000 < 0,05. Promosi kesehatan melalui media *leaflet* berpengaruh terhadap pengetahuan siswa/i di SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin.

Kata Kunci : Promosi Kesehatan; Pengetahuan; TB Paru; Siswa/i

1. PENDAHULUAN

Mengacu pada WHO Global TB Report 2020, 10 juta orang di dunia menderita tuberculosis (TBC) dan menyebabkan 1,2 juta orang meninggal setiap tahunnya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah TBC tertinggi di dunia dengan perkiraan jumlah

Received Mei 19, 2024; Revised Juni 12, 2024; Accepted Juli 29, 2024; Online Available Agustus 02, 2024

orang yang jatuh sakit akibat TBC mencapai 845.000 dengan angka kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian/jam. Dari jumlah kasus tersebut, baru 67% yang ditemukan dan diobati, sehingga terdapat sebanyak 283.000 pasien TBC yang belum diobati dan berisiko menjadi sumber penularan bagi orang disekitarnya. Indonesia berada di urutan ketiga negara dengan kasus TBC didunia setelah india dan china. Data pada tahun 2019 menunjukkan, ada sekitar 845.000 penderita TBC di Indonesia (Organization, 2022). Proporsi kasus TB anak di antara seluruh kasus TB secara global mencapai 6% atau 530.000 pasien TB anak pertahun atau sekitar 8% dari total kematian yang disebabkan oleh TB. Di Indonesia, prevalensi anak dengan diagnosis TB paru dibagi kedalam beberapa kelompok umur. Pada profil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah seluruh kasus TB pada anak pada tahun 2022 sebesar 62,926 kasus pada usia 0-4 tahun, 47,955 kasus pada usia 5-14 tahun, dan 110,881 kasus pada usia 0-14 tahun. Sedangkan pada tahun 2021 sebesar 23,674 kasus pada usia 0-4 tahun, 18,513 kasus pada usia 5-4 tahun, dan 42, 187 kasus pada usia 0-14 tahun. Pada profil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terdapat diagram yang menunjukkan angka kejadian TB pada anak dari diagram tersebut menunjukkan bahwa kasus TB anak pada tahun 2021 sampai 2022 kasus pada anak mengalami peningkatan di usia 0-14 tahun dimana pada tahun 2021 sebesar 42,187 kasus dan tahun 2022 sebesar 110,881 kasus (Kemenkes K. R., 2021).

Untuk pengendalian kasus tersebut pemerintah membuat program Gerakan Bersama (GEBER) melawan tuberculosis di satuan Pendidikan. Dalam rangka mewujudkan sekolah peduli TBC, harus diupayakan melalui promosi Kesehatan di lingkungan sekolah. Promosi Kesehatan di sekolah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemandirian serta pemahaman anak-anak di satuan Pendidikan. Promosi Kesehatan disekolah merupakan pelayanan Kesehatan esensial yang diselenggarakan oleh puskesmas maupun isntitusi Kesehatan lainnya, bekerja sama dengan lintas sektor melalui wadah koordinasi yang sudah ada yaitu Tim Pembina Usaha Kesehatan Sekolah.

Promosi kesehatan di Indonesia sebelumnya dikenal dengan Penyuluhan Kesehatan. Menurut Penelitian dari Angle T.G Watugigir, Sulaemana Engkeng, dan Sri Seprianto Maddusa yang diberikan pada pelajar kelas X berjumlah 84 Orang dan kelas XI berjumlah 85 Orang dengan jumlah keseluruhan responden 169 Orang. Dengan hasil pengetahuan pre-test kelompok eksperimen kelas X hasil rata-rata 7,33 dan post-tes didapati hasil rata-rata 7,81. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan yang signifikan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada pelajar sebelum dan sesudah diberikan

promosi Kesehatan. (Watugigir, Engkeng, & Maddusa, 2019) Hasil juga didukung dengan penelitian dari Vera Novalia,dkk pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Pencegahan Penyakit Tuberculosis Pada Masyarakat Desa Uteunkot Kecamatan Muara Dua Kora Lhokseumawe” dengan sampel 90 Masyarakat Sebagian besar responden pengetahuan cukup tentang pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberkulosis sebelum diberikan edukasi terbanyak pada kategori baik 14 orang (15,5%), cukup 54 (60%) dan kurang 22 orang (24%) setelah diberikan edukasi yang terbanyak baik 19 orang (21,1%), cukup 70(77,8%) dan kurang 1 orang (1,1%).Hasil menunjukkan bahwa penelitian ini ada pengaruh diberikan promosi kesehatan (Novalia, Utariningsih, & Zara, 2023).

Juga di dukung oleh penelitian dari Neni Maemunah,dkk pada penelitian “Pemberian Edukasi Melalui Animasi Tenta Tb (Tuberkuolosis) Paru Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Negeri Merjosari 02 Kota Malang” dengan sampel penelitian sebanyak 71 responden hasil membuktikan sebelum diberikan edukasi melalui animasi tentang TB paru Sebagian besar yaitu 40 responden (56,3%) memiliki penegtahuan cukup dan sesudah diberikan edukasi melalui animasi tentang Tb Paru hampir Sebagian besar yaitu sebanyak 49 responden (69,0%) memilliki pengetahuan baik tentang TB Paru (Neni, Maemunah, Metrikayanto, & Helly, 2021). Dan didukung penelitian dari Elsy Devita, dkk pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Youtube Terhadap Pengetahun Siswa SMA Tentang Pencegahan Tuberculosis” yang diberikan kepada 165 Responden hasil menunjukkan bahwa mayoriitas responden yang berusia 15-16 tahun terjadi peningkatan pengetahuan sebelum edukasi yaitu 68 orang (41,2%) menjadi 120 orang (72,7%) sesudah diberikan edukasi (Sari, Lisum, & Susilo, 2021).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 9 Oktober 2023 dengan pemegang program penyakit TBC di Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin diperoleh data, terdapat 31 orang anak yang terkena TBC pada tahun 2022. Adapun keterangan dari pengelola program TBC mengatakan bahwa, 18 orang anak berjenis kelamin laki-laki dan 13 orang anak berjenis kelamin perempuan di wilayah kerja puskesmas kota Banjarmasin, puskemas yang memiliki angka kejadian TBC pada anak tertinggi tahun 2022 yaitu puskesmas pekauman dengan jumlah 7 orang anak yang terdiri dari 4 orang anak berjenis kelamin laki-laki dan 3 orang anak berjenis kelamin perempuan.

Pada tahun 2023 terdapat 33 orang anak yang terkena TBC, Adapun keterangan dari pengelola program TBC mengatakan bahwa, 22 orang anak berjenis kelamin laki-laki dan 11

orang anak berjenis kelamin perempuan di wilayah kerja puskesmas kota Banjarmasin, puskesmas yang memiliki angka kejadian TBC pada anak tertinggi tahun 2023 yaitu puskesmas Terminal dengan jumlah 6 orang anak yang terdiri dari 3 orang anak berjenis kelamin laki-laki dan 3 orang anak berjenis kelamin perempuan. Pada tanggal 20 Oktober 2023 peneliti melakukan wawancara dengan pengelola program TBC di Puskesmas Terminal, adapun keterangan yang diberikan yaitu benar bahwa jumlah TBC anak tertinggi berada di wilayah Kerja Puskesmas Terminal tetapi untuk anak yang terkena TBC sudah menjalani proses pengobatan, salah satu sekolah yang berada di wilayah kerja puskesmas Terminal belum mendapatkan promosi kesehatan terkait pencegahan TB Paru yaitu SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin.

Data dari kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Sungai Lulut 8 Banjarmasin melalui wawancara singkat mengatakan bahwa Sekolah Dasar Negeri Sungai Lulut 8 Banjarmasin sering menerima penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan tetapi untuk penyakit menular termasuk TBC belum ada. Sedangkan data dari siswa/i melalui wawancara singkat bersama 6 orang murid mengatakan bahwa mereka belum mengetahui apa itu Tuberculosis dan bagaimana cara penularan nya.

Sehingga berdasarkan uraian data di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Promosi Kesehatan Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan siswa/I Tentang Pencegahan TB Paru Di SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin” diharapkan selama proses penelitian ini dapat membantu berbagai pihak khususnya siswa/I dan terhadap kasus TB Paru pada anak.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan angka-angka dalam proses data untuk menghasilkan informasi yang terstruktur. Karakteristik penelitian kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang menggambarkan karakteristik objek, peristiwa, atau situasi (Sinambela, 2022). Desain penelitian menggunakan pendekatan pra-eksperimental dengan *one-group pre-post test design*. Pendekatan ini digunakan untuk menyatakan hubungan sebab akibat hanya dengan menggunakan satu kelompok subjek. Penilaian pada kelompok subjek akan dilakukan dua kali, yaitu sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*) (Nursalam, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa/I di SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin yang berjumlah 199 orang. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari jumlah yang dimiliki karakteristik, maka peneliti mengambil sebagian dari populasi yang disebut dengan sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung dengan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan anak sekolah dasar yang belum menerima promosi kesehatan terkait TB Paru dengan jumlah 67 orang yang berada pada kelas empat dan lima. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan penentuan sampel menggunakan kriteria inklusi anak-anak (5-9 tahun), dan remaja (10-18 tahun) di SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang dimodifikasi dari peneliti sebelumnya dan media *leaflet* yang dibuat sendiri oleh peneliti dan dikonsulkan kepada kedua pembimbing dengan bantuan program canva dengan sumber isi dari (Nasution, Elfira, & Faswita, Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru, 2023). Kuesioner diberikan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan, responden akan mengisi data diri dan menjawab dengan jujur 15 pertanyaan yang tertulis pada kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia.

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Anak-anak (5-9 tahun)	1	1.4%
2	Remaja (10-18 tahun)	66	98.6%
Total		67	100%

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa responden paling banyak berusia 11 tahun yaitu sebanyak 38 orang (57.7%), diikuti usia 10 tahun sebanyak 23 orang (34.8%), usia 9 tahun sebanyak 1 orang (1.5%), dan usia 13 tahun sebanyak 1 orang (1.5%).

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan rentang usia responden berkisar antara 9-13 tahun, dimana usia ini termasuk dalam masa remaja. Pada masa remaja perkembangan kognitif yang mencapai tahap

dimana setiap remaja mampu berpikir secara kritis, logis, serta mampu untuk mencari nilai-nilai baru.

Peneliti berpendapat, jika seseorang sudah memasuki usia remaja maka mereka akan mulai berpikir secara logis dengan keingintahuan yang tinggi dalam satu dan lain hal, serta memiliki daya ingat yang cukup baik dalam menerima informasi baru.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	39	57.7
2	Perempuan	28	42.3
Total		67	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel data diatas menunjukkan kategori jenis kelamin terbanyak pada penelitian ini yaitu laki-laki sebanyak 39 orang (57.7%) dan diikuti oleh perempuan sebanyak 28 orang (42.3%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, belum dapat dipastikan bagaimana perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang dalam memahami sebuah informasi, karena perbedaan kemampuan setiap jenis kelamin cenderung tidak pasti, dan tidak bisa menjadi patokan umum.

Jumlah responden laki-laki yang lebih dominan dikarenakan jumlah murid laki-laki di sekolah tersebut lebih banyak daripada murid perempuan, sehingga peluang murid laki-laki terpilih menjadi responden jauh lebih besar dibandingkan dengan murid perempuan.

B. Analisa Univariat

C.

Tabel 3 Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa/I Tentang Pencegahan TB Paru Sebelum Diberikan Promosi Kesehatan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Cukup	5	7.5
2	Kurang	62	92.5
Total		67	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa hasil penelitian pengetahuan sebelum diberikan Promosi Kesehatan tentang pencegahan TB Paru mayoritas responden kurang

sebanyak 62 orang (92.5%) responden, diikuti pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (7.5%). Pada penelitian ini didapatkan mayoritas tingkat pengetahuan sebelum diberikan promosi kesehatan adalah tingkat kurang. Hasil ini menggambarkan tingkat pengetahuan yang rendah adalah bagian tujuan Promosi Kesehatan agar masyarakat mampu meningkatkan dalam mengandalkan faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitasnya. (Tumurang, 2018).

Faktor jenis kelamin juga dapat mempengaruhi pengetahuan, hal ini membuktikan bahwa peran jenis kelamin sangat berkontribusi dalam upaya preventive terhadap TB dan penyakit menular lainnya. Jenis kelamin perempuan lebih memperhatikan kesehatan dirinya dibandingkan laki-laki. Faktor pendidikan didapatkan dimana responden masih dalam bangku sekolah dasar kelas VI (empat) dan kelas V (lima), hal ini membuktikan bahwa pendidikan bisa saja tidak mempengaruhi terhadap informasi yang didapatkan oleh seseorang, tetapi jika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka akan semakin banyak wawasan dan pengalaman yang didapatkan, informasi ini didapatkan dari penelitian oleh (Neni, Maemunah, Metrikayanto, & Helly, 2021)

Data dari sekunder dari beberapa responden mengatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan edukasi maupun promosi kesehatan terkait TB Paru, sehingga saat diminta mengisi kuesioner *pre-test* banyak responden kebingungan dalam menjawab kuesioner tersebut. Yang menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus TB Paru pada anak yaitu karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran dari orang dewasa bahwa mereka adalah sumber anak-anak dengan mudah terinfeksi oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* perkembangan pada usia responden masih dalam kategori masa belajar, sehingga perlu dimasukkan dan diberikan terkait pengetahuan penyakit menular salah satunya yaitu TB Paru, sehingga dapat menunjang dan meningkatkan anak bangsa yang sehat, cerdas, dan berwawasan. (Sriyanto & Hartati, 2022)

Hasil dari kuesioner menyatakan sebelum dilakukan pemberian Promosi Kesehatan mengenai pencegahan TB Paru, pengetahuan responden masih kurang terkait pencegahan TB Paru terutama pada bagian etiologi, pengobatan, dan pencegahan. Terdapat skor terendah pada beberapa pernyataan seperti pada pernyataan tiga, enam, dan lima belas, dari hal ini dapat dikatakan bahwa intervensi yang diberikan seperti promosi kesehatan tentang pencegahan TB Paru dapat sangat berguna dalam meningkatkan pengetahuan para siswa/i.

Tabel 4 Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa/I Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Baik	43	64.7
2	Cukup	24	35.3
Total		67	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan Promosi Kesehatan Tentang Pencegahan TB Paru mengalami peningkatan yaitu mayoritas dalam kategori baik sebanyak 42 orang (64.6%) diikuti responden dalam kategori cukup sebanyak 24 orang (35.4%).

Edukasi kesehatan merupakan suatu tindakan atau promosi yang diberikan kepada orang lain baik itu individu maupun kelompok, edukasi adalah suatu proses agar mampu meningkatkan control dan memperbaiki kesehatan individu. Peningkatan pengetahuan pada responden dipengaruhi oleh pemberian edukasi. Hal ini dapat dikatakan edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden setelah diberi perlakuan dengan media ataupun tanpa media, semakin bagus media yang dilibatkan dalam pemberian edukasi, maka informasi yang akan diterima pun akan semakin baik.

Menurut (Nasution, et al., 2022) tingkat pengetahuan seseorang yang rendah dapat menyebabkan perilaku kesehatan yang buruk dan mendorong penularan penyakit. Seseorang dengan pengetahuan dan pemahaman tentang tuberculosis dan pencegahan penularan memiliki peran penting dalam upaya pencegahan penularan penyakit TB Paru. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyerukan agar seluruh negara berusaha dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyakit TB Paru, penularan, pencegahan, dan pengobatan. Beberapa literatur menunjukkan bahwa pengendalian TB dapat ditingkatkan secara signifikan jika pengetahuan masyarakat ditingkatkan.

Ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, dan kebudayaan. Dua dari tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang terjadi pada responden yaitu pendidikan dan umur, karena responden saat ini masih duduk di bangku sekolah dasar sehingga masih sedikit pengetahuan dan informasi yang di dapatkan. Rentan usia responden saat ini masih dalam kategori remaja awal yaitu 9-13 tahun, sehingga masih membutuhkan bimbingan dalam mempersiapkan remaja menjadi orang

dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas, dan produktif dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan dirinya. Dalam memberikan informasi penggunaan media poster dan leaflet merupakan saran informasi yang dapat memberikan dampak baik untuk memudahkan masyarakat dalam menerima pengetahuan mengenai tuberculosis. Media tersebut memiliki isi yang menarik, yang bertujuan untuk sasaran dapat dengan mudah menerima dan memahami penyakit tuberculosis tersebut. Saat ini sangatlah mudah untuk mendapatkan sebuah informasi karena sumber informasi sudah banyak dan mudah didapatkan, akan tetapi perlu adanya dukungan untuk menjalankan pencegahan (Widiharti, et al., 2022)

Hasil dari kuesioner menyatakan sesudah dilakukan pemberian Promosi Kesehatan mengenai pencegahan TB Paru, pengetahuan responden berada pada kategori baik terkait pencegahan TB Paru terutama pada bagian etiologi, pengobatan, tanda dan gejala, dan pencegahan. Terdapat skor tertinggi pada beberapa pernyataan seperti pada pernyataan tiga, empat, lima, delapan, Sembilan, sebelas, empat belas, dan lima belas. Dari hal ini peneliti berpendapat bahwa pemberian Promosi Kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan yang bervariasi baik dan cukup, dari hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pada kategori pengetahuan responden, artinya pemberian Promosi Kesehatan dapat dipahami dan membantu responden dalam mengetahui informasi tentang pencegahan TB Paru.

D. Analisa Bivariat

Tabel 5 Tabel Hasil Uji Wilcoxon *Pre-test* dan *Post-test* Promosi Kesehatan

	N	Rata-rata	<i>p-Value</i>
Pre-test	67	6.55	0.001
Post-test	67	11.73	

Berdasarkan hasil tabel diatas terkait *Pre-test* dan *Post-test* perlakuan Pemberian Promosi Kesehatan Melalui Media Leaflet Tentang Pencegahan TB Paru didapatkan hasil uji *Wilcoxon* pada data *Pre-test* dan *Post-test* nilai *p-value* 0.001 atau kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa nilai signifikan kurang dari <0.05 , maka H_a dapat diterima yang berarti terdapat Pengaruh dalam Pemberian Promosi Kesehatan Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa/I Tentang Pencegahan TB Paru.

Pengaruh yang signifikan pada hasil *pre-test* ke *post-test* dapat dilihat pada hasil rata-rata, hal ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan siswa/I di SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin mengalami peningkatan sebelum siswa/I berada pada tingkat kategori cukup dan kurang, sedangkan sesudah diberikan perlakuan promosi kesehatan tingkat kategori baik dan cukup. Media cetak dapat dijadikan satu sarana untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan seperti poster, leaflet, booklet, flyer (selebaran), dengan menggunakan beberapa media tersebut, maka kesalahan persepsi, informasi dengan Bahasa yang ambigu. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah belajar dan memperoleh pesan yang disampaikan, pengetahuan sangat penting agar menambah wawasan dan mempengaruhi sikap positif seseorang dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan sangat diperlukan dalam merubah perilaku, hal ini merupakan faktor penting dalam menghasilkan perilaku positif pada individu sebagai bagian terkecil dari masyarakat.

Tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan perilaku kesehatan yang buruk dan mendorong penularan penyakit. Seseorang dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang penyakit tuberculosis dan pencegahan penularan memiliki peran yang penting dalam keberhasilan upaya pencegahan penularan TBC. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyerukan agar seluruh negara berusaha dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TBC dan menstimulasi partisipasi masyarakat dalam mengendalikan penyakit menular salah satunya TB Paru. Perilaku *preventing* yang sebaiknya dilaksanakan supaya dapat mencegah penyakit TBC diantaranya adalah dengan melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat, pentingnya pemahaman tentang penyakit dan hidup sehat harus selalu ditekankan pada seluruh lapisan masyarakat terutama siswa. Karena siswa pada umumnya tinggal dilindungi dengan beberapa macam jumlah penghuni. Hal ini menjadi dasar agar seluruh siswa/I mampu melakukan perilaku hidup bersih dan sehat, sebagai salah satu wujud *prevensi* penyakit TB Paru di lingkungan sekolah (Nasution, et al., 2022).

Metode edukasi menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa/I terkait penyakit TB Paru, sebagaimana hasil penelitian di nilai rata-rata, promosi kesehatan dilakukan secara langsung dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Media promosi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leaflet* yang berisikan rangkuman materi pembelajaran yang dibuat dengan menggabungkan desain yang tajam dengan animasi menarik, dan mudah dibawa kemana-mana penggunaan media promosi kesehatan ini bertujuan untuk membantu responden dalam memahami materi yang disampaikan oleh peneliti. Semakin baik persepsi responden mengenai akibat dan penyebaran yang ditimbulkan, maka akan semakin meningkat perilaku untuk menghindari perilaku yang dapat menyebabkan kesehatan mereka menurun.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari tujuan penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh dari promosi kesehatan melalui media leaflet terhadap pengetahuan siswa/I tentang pencegahan TB Paru di SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin, maka peneliti mengambil kesimpulan Siswa/I di SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin hasil pengetahuan tentang pencegahan penyakit TB Paru sesudah diberikan media leaflet mengalami peningkatan. Dari penelitian ini terdapat hasil yang signifikan yaitu pengaruh media leaflet sebelum dan sesudah diberikan intervensi di SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes, K. R. (2021). Pedoman sekolah peduli Tuberkulosis Dalam Rangka Gerakan Bersama Melawan Tuberkulosis di satuan Pendidikan. In K. K. Republik, *Pedoman sekolah peduli Tuberkulosis Dalam Rangka Gerakan Bersama Melawan Tuberkulosis di satuan Pendidikan* (pp. 1-43). Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Nasution, J. D., Elfira, E., & Faswita, W. (2023). *Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru*. Medan: Eureka Media Aksara.
- Nasution, N. H., Harahap, O. F., Harahap, R. M., Parlindungan, M. T., Nur, M., Khairunnisyah, . . . Nasution, M. D. (2022). Penyuluhan Tentang Pencegahan TB Paru Pada Musim Penghujan Sebagai Upaya Pengendalian Penyakit Menular Di SMP Negeri 1 Angkola Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 105-114.
- Neni, Maemunah, N., Metrikayanto, W. D., & Helly, C. (2021). pemberian edukasi melalui animasi tentang tb(tuberculosis) Paru terhadap pengetahuan anak sekolah dasar negeri merjosari 02 Kota Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 46-55.
- Novalia, V., Utariningsih, W., & Zara, N. (2023). pengaruh media promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberkulosis pada masyarakat desa uteunkot kecamatan muara dua kota lhokseumawe. *Jurnal Pf Healthcare Teknologi and Medicine*, 505-517.
- Organization, W. H. (2022, may sunday). *Global Tuberculosis Report 2022*. Retrieved from World Health Organization: https://www.who.int/health-topics/tuberculosis#tab=tab_1
- Puskesmas, G. K. (2020). Tren Kasus Tuberkulosis Anak di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Artikel Penelitian*, 12-18.
- Sari, E. D., Lisum, K., & Susilo, W. H. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Youtube Terhadap Pengetahuan Siswa SMA Tentang Pencegahan Tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan*, 395-402.
- Sinambela, I. P. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif teoritik dan praktik Prof Dr. Lijan P. Sinambela, Dr. Sartan Sinambela*. Depok: PT. Rajagrafindo.

- Sriyanto, A., & Hartati, S. (2022). Perkembangan Dan Ciri-ciri Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Fascho : Jurusan Pendidikan*, 26-33.
- Tumurang, M. N. (2018). *Promosi Kesehatan*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Watugisir, A. T., Engkeng, S., & Maddusa, S. S. (2019). PENGARUH PROMOSI KESEHATAN TERHADAP PERILAKU HIDUP. *Jurnal KESMAS*, 67-72.
- Widiharti, Sar, D. J., Suminar, E., Rahmah, A. L., Rizkiyah, C. K., & Mayreela, D. (2022). Pemberian Edukasi Perilaku Pencegahan Penularan TBC Dengan pendekatan Health Belief Model. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2872-2876.